

BAB I

PENDAHULUAN

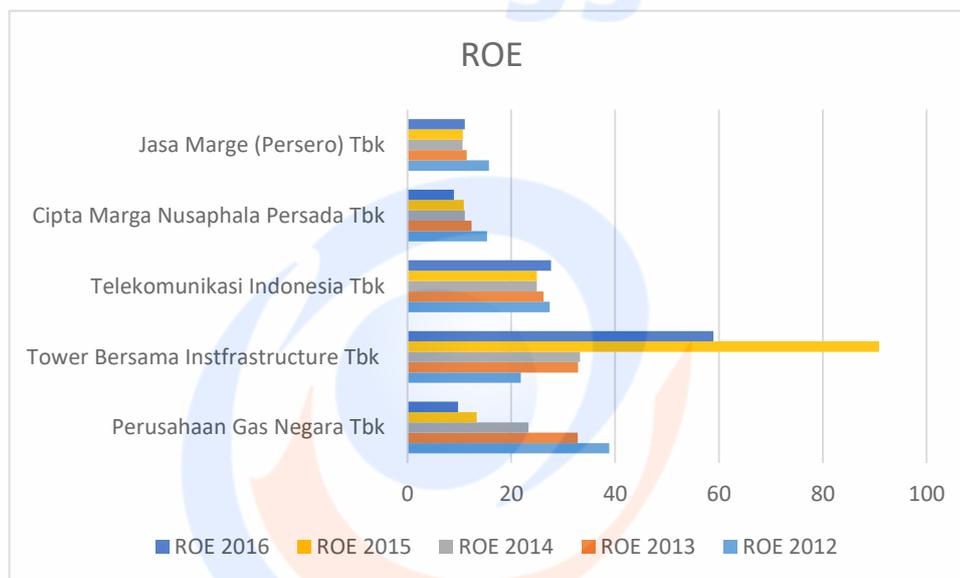
1.1 Latar Belakang

Globalisasi memberi perubahan pada seluruh aspek kehidupan, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, gaya hidup, system pertukaran informasi, dan perubahan dunia usaha di Indonesia. Berkembangnya dunia usaha memberi konsekuensi kepada persaingan yang semakin kompetitif, dan perubahan cara pandang pelaku usaha. Perubahan juga menjadi parameter penilaian perusahaan. Terlebih lagi, adanya penerapan *knowledge Based Business*, menjadikan penciptaan nilai perusahaan ikut berubah. Penerapan *knowledge management* dalam *knowledge Based Business* telah membawa perubahan dalam nilai dan persepsi terhadap Parameter kinerja Perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu dan diukur melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE). *Earning per share* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan pada setiap lembar saham biasa. Para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan (Prastowo dan Juliaty, 2005:99).

Penelitian memilih menggunakan *return on equity* (ROE), sebab ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan manajemen atas modal

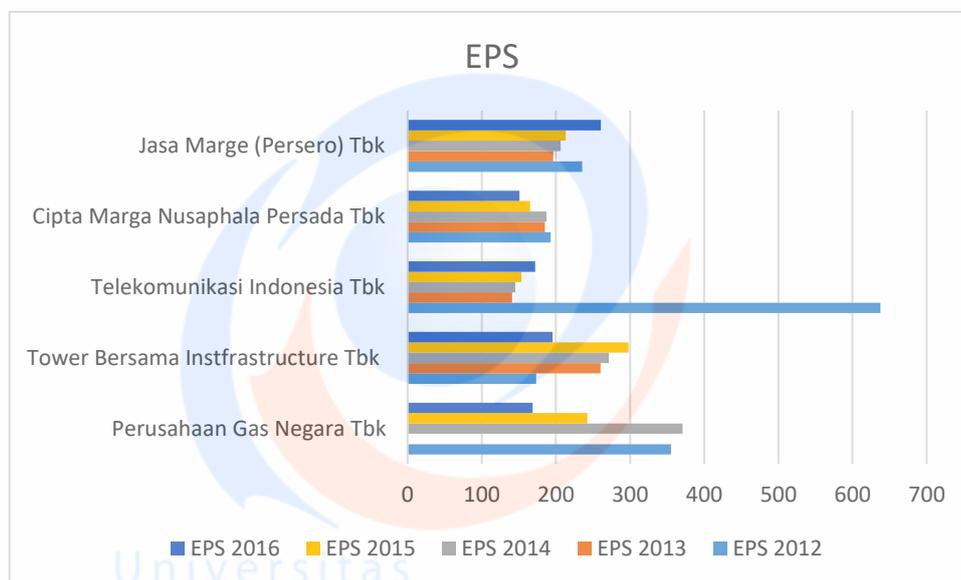
yang ditanam oleh pemegang saham, setelah dipotong kewajiban kepada kreditor dan memilih menggunakan EPS dalam pengukurannya sebab menurut Eduardus (2001:241), informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap di bagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.



**Gambar 1.1 Return On Equity (ROE)
Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017**

Dalam grafik diatas menunjukkan pergerakan *Return On Equity* (ROE) di PT. Jasa Marga (Persero) Tbk, PT. Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, *Return On Equity* (ROE) yang dimiliki PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang paling fluktuatif. Di Tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 11% dari tahun sebelumnya. Kenaikan paling signifikan terlihat pada tahun 2015

dimana PT. Tower Bersama Infrastructure mengalami kenaikan sebesar 57.63% dari tahun sebelumnya dimana ROE menunjukkan pada kisaran 33.21% naik menjadi 90.84%. Lalu di tahun 2016 mengami penurunan yang cukup signifikan sebesar 31.88% dari yang semula 90.84% menjadi 58.96%. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 dibandingkan dengan Tower Bersama Infrastructure,



**Gambar 1.2 Earning Per Share (EPS)
Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Soetedjo dan Safrina, 2014. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengganti tahun pengamatan yaitu dari tahun 2012 - 2017 dan mengganti proxy dalam variabel dependennya yaitu earning per share (EPS) dan return on equity (ROE). Peneliti ingin mengetahui kinerja keuangan bukan hanya diukur dari laporan keuangan saja tetapi juga diukur dari pasar modalnya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat modal tertentu.

Terjadinya perubahan dalam dunia bisnis menjadi *knowledge based business*, membuat perusahaan saling berusaha meningkatkan pengetahuan bisnis mereka dapat unggul dalam persaingan bisnisnya. Persaingan antar perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva tidak berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Hal ini membuat perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets*.

Pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* adalah *Intellectual Capital (IC)* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Ulum, 2007). IC adalah sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting. Menurut Mondal dan Gosh (2012) definisi dari modal intelektual (*intellectual capital*) berbeda antara satu peneliti dan peneliti lain. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai definisi dari modal intelektual (*intellectual capital*). Beberapa peneliti memberikan definisi yang beragam tentang *intellectual capital*. Menurut Brooking (1996) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah istilah yang diberikan kepada aset yang tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi (Ulum, 2009, p.20). Sedangkan Roos et al. (1997) menyatakan bahwa "*Intellectual capital includes all the processes and the assets which are not*

normally shown on the balance-sheet and all the intangibles assets (trademarks, patent and brands) which modern accounting method consider...(Ulum, 2009, p.20)". Menurut *Organisation for Economics Cooperation and Development* (OECD,1999) dalam Ulum (2009) menjelaskan *Intellectual Capital* (IC) sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud yaitu organisational (*structural*) capital yang mengacu pada sistem software, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. Sementara human capital meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan supplier.

Di Indonesia, *intellectual capital* atau modal intelektual masih belum berkembang luas. Belum berkembang luas dalam segi pengukuran dan pengungkapannya sehingga pengukuran dan pengungkapannya masih belum jelas. Maesaroh (2015:2) juga sepakat dengan pernyataan itu bahwa saat ini baru berkembang topik mengenai modal intelektual, sehingga keberadaan dan pengukurannya dalam laporan keuangan perusahaan pun masih belum jelas dan belum dapat dipastikan, hal tersebut disebabkan modal intelektual bersifat tidak berwujud dan nonfisik. Secara implisit *intellectual capital* di indonesia telah diakui dan dibahas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2010) tentang aset tak berwujud yang merupakan adopsi dari *International Accounting Standard* (IAS) 38 tentang *intangible assets*. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud atau *intangible assets* adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau

jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk bertujuan administratif (IAI, 2002). *Intangible asset* terdiri dari ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/brand names).

Meluasnya penerimaan atau pengakuan *Intellectual Capital* sebagai keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai perusahaan menyebabkan metode pengukuran yang tepat masih terus dikembangkan. Karena masalah sebenarnya dalam intellectual capital adalah pengukurannya. Kemudian Pulic (200a, b) dalam Chen et al (2005) mengembangkan metode tidak langsung untuk mengukur *Intellectual Capital* yaitu mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Physical Capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *Human Capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *Structural Capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). VAIC mengindikasikan kemampuan intellectual organisasi yang dapat dianggap juga BPI (Business Performance Indikator). VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, SCVA.

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{SCVA}$$

Hingga saat ini, penelitian tentang intellectual capital yang dikaitkan kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan, baik didalam negeri maupun diluar negeri dan juga telah menghasilkan hubungan yang beragam. Hubungan antara *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang terdiri dari tiga komponen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structrual Capital Efficiency* (SCE) telah dibuktikan secara empiris oleh Rachmawati (2012) Dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan di Bank Indonesia tahun 2006-2009 tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return On Assets* (ROA) perbankan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif diantara kedua variabel tersebut.

Penelitian Bentoen (2012) yang menganalisis hubungan antara *intellectual capital* terhadap Financial Performance, Growth, Dan Market Value. National Conference Universitas Pelita Harapan Surabaya pp.33-37. Objek pada penelitian ini adalah 96 perusahaan yang terdaftar di *Athens Stock Exchane* (ASE). Variabel yang di teliti, VAIC, ROE, ROA, CR, DER, PBV, PER, EP, GA. Pada penelitian tersebut VAIC berpengaruh signifikan negative terhadap ROE, ROA, DER, EP, dan GE, namun berpengaruh signifikan positif terhadap CR, GR, GA, PBV dan PER. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bentoen (2012) adalah Fokus perusahaan yang diteliti, penelitian ini mengambil sampel perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun yang diamati, penelitian ini mengambil tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 dan penelirian ini hanya mengambil dua variable dependen yaitu ROA dan PBV untuk mengukur kinerja perusahaan.

Wijayanti (2013) menghubungkan Value Added Intellectual Capital (VAIC™) dengan harga saham melalui kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian Wijayanti (2013) tidak memecah komponen Value Added Intellectual Capital (VAIC™) yang mana setiap komponen Value Added Intellectual Capital (VAIC™) memiliki kontribusi tersendiri dalam mempengaruhi harga saham melalui kinerja keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Muna (2014) meneliti tentang pengaruh intellectual capital terhadap return saham melalui kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HCE dan CEE berpengaruh positif terhadap ROE dan EPS, sedangkan SCE tidak berpengaruh positif terhadap ROE dan EPS.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan tetapi penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penyebab perbedaan kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan dan pemanfaatan intellectual capital yang berbeda.

Pada penelitian ini, obyek yang akan diujikan adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI dengan lama periode enam tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan 2017. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini sebab pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sangat dibutuhkan sumber daya yang memiliki keahlian dan keterampilan khusus serta teknologi yang cukup mumpuni untuk menopang keberhasilan dalam kegiatan operasional perusahaan. Keahlian, keterampilan sumber daya dan teknologi

yang digunakan ini termasuk aset tidak berwujud perusahaan yang merupakan *intellectual capital*.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, adanya hasil yang belum konsisten ini menunjukkan bahwa hubungan langsung antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Kedua, infrastruktur, utilitas dan transportasi termasuk dalam golongan industri dengan penggunaan *intellectual capital* yang tinggi (Woodcock dan Whiting, 2009), dan juga merupakan industri berbasis jasa, di mana pelayanan pelanggan kecerdasan modal manusia. Selain itu juga sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang sedang terus digenjot oleh pemerintahan saat ini. Langkah pemerintah untuk membangun infrastruktur dan transportasi semestinya patut diapresiasi agar Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain. Meskipun penting, infrastruktur publik dan transportasi publik haruslah dibangun dengan perhitungan yang masak baik manfaatnya, kualitasnya, dan sumber pendanaannya agar tidak justru menjadi kontraproduktif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2017**”

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. ROE dalam bidang Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi cenderung Fluktuatif
2. EPS dalam bidang Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi cenderung Fluktuatif
3. Masih banyak perusahaan yang belum mencatat Intellectual Capital dalam pelaporan keuangan
4. Banyaknya perusahaan jasa yang belum mengetahui pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja kerja perusahaan

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2012 sampai dengan 2017.
3. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Intellectual Capital (VACA, VAHU, STVA).
4. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Return On Equity dan Earning Per Share.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (VACA,VAHU,STVA) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
2. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) ?
3. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) ?
4. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
5. Apakah *Intellectual Capital* (VACA,VAHU,STVA) secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share* ?
6. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
7. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
8. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (VACA, VAHU,STVA) secara simultan terhadap *Return On Equity*
2. Untuk menganalisis Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)
3. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Equity* (ROE).
4. Untuk menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Equity* (ROE)
5. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (VACA VAHU,,STVA) secara simultan terhadap *Earning Per Share*
6. Untuk menganalisis pengaruh *Value Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Earning Per Share* (EPS).
7. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Earning Per Share* (EPS).
8. Untuk menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya peningkat kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi manajemen perusahaan di Indonesia agar semakin meningkatkan pengelola asetnya terutama aset tidak berwujud.
2. Bagi investor maupun kreditor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi investor dan kreditor, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menanamkan modal dalam perusahaan dengan memperhatikan intellectual capitalnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, memperkaya wawasan analisis intellectual capital yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan.